BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Laila Fitriah (2006). Meneliti tentang Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.Hasil dari penelitian ini adalah Nelayan di Desa Jatimalang sebagian besar berpendidikan formal Sekolah Dasar (SD) dan berpendapatan rendah. 2.Hubungan sosial nelayan berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan, dan keagamaan masih kuat. Berbagai upacara keagamaan yang didasarkan atas tradisi Islam setempat, seperti tahlilan, kenduren, ruwahan, dan pengajian masih dilakukan pada saat-saat tertentu. 3. Stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif (penguasaan alat produksi penangkapan, penguasaan lahan pertanian, dan usia) dan subyektif (persepsi nelayan).

Nurfitriani (2017). Meneliti tentang Stratifikasi Sosial Di Desa Massaile Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Terhadap Interaksi Sosial Antara Masyarakat Dusun Boddi Dengan MasyarakatDusun Borong Barae). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.Hasil dari penelitian ini adalah Latar belakang munculnya stratifikasi sosial antara masyarakat Dusun Boddi dengan masyarakat Dusun Borong Barae dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: a. Faktor keturunan, yang menimbulkan terjadinya stratifikasi sosial antara masyarakat Dusun Boddi dengan masyarakat Dusun Borong Barae disebabkan karena adanya perjanjian awal antara penduduk asli Desa Massaile dengan nenek moyang masyarakat Dusun Borong Barae, mengenai pemberian lahan atau tempat tinggal secara gratis kepada nenek moyang masyarakat Dusun Borong Barae.Dengan adanya pemberian lahan tersebut sehingga nenek moyang dari

masyarakat Dusun Borong Barae bersedia untuk di jadikan ata' serta eluruh keturunannya dikemudian hari.

Karmila (2014) Meneliti Tentang Stratifikasi Sosial Petani Padi Di Desa Pematang Sikek Kecamatan RimbaMelintangKabupatenRokanHilir. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan kriteria objektif maka telah diketahui siapa saja responden yang berada di lapisan sosial atas sekitar 37,8% yaitu mereka yang rerata memiliki tanah sendiri dengan luas ≥ 1 hektar, memiliki pendapatan dari hasil padi ≥ Rp. 1000.000/bulan atau rata-rata memiliki hasil padi pertahunnya 8,6 ton. Responden yang berada di lapisan sosial bawah sekitar 62,2% yaitu responden yang rerata memiliki tanah < 1 ha dengan tingkat pendapatan < Rp. 1.000.000/bulan atau memiliki hasil padi pertahunnya 3,3 ton, dan dominan memiliki rumah semi permanen/sederhana. Selain tanah, hal yang paling dihargai pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek adalah tingkat pendapatan yang diperoleh seorang individu.

Nanik Rahmawati (2015). Meneliti tentang Stratifikasi Sosial Di Desa Kelong Kecamatan Bintan PesisirKebupaten Bintan.Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus .Hasil dari penelitian ini adalah stratifikasi sosial yang tercipta desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan didapatkan hasil penelitian. Pertama, stratifikasi yang dilhat berdasarkan kekayaan yaitu tauke, pedagang, serta PNS. Tauke sangat dihargai oleh masyarakat desa Kelong karena merupakan pemilik modal sehingga masyarakat 14 nelayan didesa Kelong menjalin hubungan patron – klien dengan tauke, serta kepedulain tauke terhadap masyarakat sehingga tauke sangat terpandang dalam kehidupan bermasyarakat didesa Kelong. Pedagang merupakan orang yang memiliki kekayaan sehingga bisa memnuhi segala kebutuhan termasuk rumah mewah, perabotan. PNS dilihat sebagai masyarakat yang memiliki gaji tinggi serta disegani denganpenampilan/ gaya hidup. Kedua, Stratifikasi yang dilhat berdasarkan kedudukan kepala desa (KADES) adalah

kedudukan yang di tunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan KADES secara langsung, yang mana kades sangat dihargai karena kedudukan serta jasanya pada masyarakat desa Kelong. Ketiga, Stratifikasi yang dilihat dari pendidikan terdapat pada masyarakat yang berkedudukan sebagai guru dan dokter yang merupakan kedudukan fungsional dalam masyarakat, yang mana guru dan dokter sangat dihargai karena pendidikan serta jasanya didalam masyarakat.

Effendi Wahyono(2017). Meneliti tentang Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.Hasil dari penelitian ini adalah Secara sosial, masyarakat di pedesaan di Jawa pada abad ke-19 terbagi dalam kelas-kelassosial yang sangat kaku.Meskipun setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan stratifikasi sosialnya, tetapi intinya mesyarakat di pedesaan Jawa terbagi dalam dua kelas yang sangat kontras dalam oposisi biner, yaitu pemilik tanah dan kelasyang tidakmemiliki tanah, yang oleh beberapa sarjana Barat disebut dalam istilah the have dan the have not. Stratifikasi sosial pada masyarakat di pedesaan Jawa ditentukan oleh pola penguasaanterhadap tanah.Tanah di Jawa pada abad ke-19 sebagian besar bentuknya tanah komunal. Hakmenggarap alas tanah komunal ditentukan oleh kepala desa. Di beberapa daerah di Jawa,tanah komunal diberikan kepada penduduk yang memiliki beban wajib kerja, yang dalam halini adalah mereka yang sudah memiliki tanah.

Tabel 1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

ITEM	PENELITIAN I	PENELITIAN II	PENELITIAN III	PENELITIAN IV	PENELITIAN V
Nama	Laila Fitriyah	Karmila	Nanik Rahmawati	Effendi Wahyono	Nur fitriani
Tahun penelitian	2006	2014	2015	2017	2017
Judul penelitian	Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.	Stratifikasi Sosial Petani Padi Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.	Stratifikasi Sosial Di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kebupaten Bintan	Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19.	Stratifikasi Sosial Di Desa Massaile Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Terhadap Interaksi Sosial Antara Masyarakat Dusun Boddi Dengan Masyarakat Dusun

					Borong Barae)
Metode penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus
Hasil penelitian	Nelayan di Desa Jatimalang sebagian besar berpendidikan formal Sekolah Dasar (SD) dan berpendapatan rendah. 2. Hubungan sosial nelayan berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan, dan keagamaan masih kuat. Berbagai upacara keagamaan	Berdasarkan kriteria objektif maka telah diketahui siapa saja responden yang berada di lapisan sosial atas sekitar 37,8% yaitu mereka yang rerata memiliki tanah sendiri dengan luas ≥ 1 hektar, memiliki pendapatan dari hasil padi ≥ Rp. 1000.000/bulan atau rata-rata memiliki hasil padi pertahunnya	Stratifikasi sosial yang tercipta desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan didapatkan hasil penelitian. Pertama, stratifikasi yang dilhat berdasarkan kekayaan yaitu tauke, pedagang, serta PNS. Tauke sangat dihargai oleh masyarakat desa Kelong karena merupakan pemilik	Hasil dari penelitian ini adalah Secara sosial, masyarakat di pedesaan di Jawa pada abad ke-19 terbagi dalam kelas-kelassosial yang sangat kaku.Meskipun setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan stratifikasi sosialnya, tetapi intinya	Latar belakang munculnya stratifikasi sosial antara masyarakat Dusun Boddi dengan masyarakat Dusun Borong Barae dilatarbelakangi oleh Faktor keturunan, yang menimbulkan terjadinya stratifikasi sosial antara masyarakat Dusun Boddi dengan masyarakat Dusun

	yang didasarkan atas tradisi Islam setempat, seperti tahlilan, kenduren, ruwahan, dan pengajian masih dilakukan pada saat-saat tertentu. 3. Stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif (penguasaan alat produksi penangkapan, penguasaan lahan pertanian, dan usia) dan subyektif (persepsi nelayan).	8,6 ton. Responden yang berada di lapisan sosial bawah sekitar 62,2% yaitu responden yang rerata memiliki tanah < 1 ha dengan tingkat pendapatan < Rp. 1.000.000/bulan atau memiliki hasil padi pertahunnya 3,3 ton, dan dominan memiliki rumah semi permanen/sederhana. Selain tanah, hal yang paling dihargai pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek	modal sehingga masyarakat 14 nelayan didesa Kelong menjalin hubungan patron – klien dengan tauke, serta kepedulain tauke terhadap masyarakat sehingga tauke sangat terpandang dalam kehidupan bermasyarakat didesa Kelong. Pedagang merupakan orang yang memiliki kekayaan sehingga bisa memnuhi segala kebutuhan termasuk rumah mewah, perabotan. PNS dilihat sebagai	mesyarakat di pedesaan Jawa terbagi dalam dua kelas yang sangat kontras dalam oposisi biner, yaHu pemilik tanah dan kelasyang tidak memiliki tanah, yang oleh beberapa sarjana Barat disebut dalam istilah the have dan the have not. Stratifikasi sosial pada masyarakat di pedesaan Jawa dHentukan oleh pola penguasaanterhadap tanah.Tanah di Jawa pada abad ke-19	Borong Barae disebabkan karena adanya perjanjian awal antara penduduk asli Desa Massaile dengan nenek moyang masyarakat Dusun Borong Barae, mengenai pemberian lahan atau tempat tinggal secara gratis kepada nenek moyang masyarakat Dusun Borong Barae. Dengan adanya pemberian lahan tersebut sehingga nenek moyang dari masyarakat Dusun

		adalah tingkat pendapatan yang diperoleh seorang individu	masyarakat yang memiliki gaji tinggi serta disegani denganpenampilan/ gaya hidup. Kedua, Stratifikasi yang dilhat berdasarkan kedudukan kepala desa (KADES) adalah kedudukan yang di tunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan KADES secara langsung, yang mana kades sangat dihargai karena kedudukan serta jasanya pada masyarakat desa Kelong. Ketiga,	sebagian besar bentuknya tanah komunal. Hakmenggarap alas tanah komunal ditentukan oleh kepala desa. Di beberapa daerah di Jawa,tanah komunal diberikan kepada penduduk yang memiliki beban wajib kerja, yang dalam halini adalah mereka yang sudah memiliki tanah.	Borong Barae bersedia untuk di jadikan ata' serta eluruh keturunannya dikemudian hari. Massaile. e. Faktor yang terakhir yaitu sugesti, sugesti merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi timbulnya stratifikasi sosial antara masyarakat Dusun Boddi dengan masyarakat Dusun Borong Barae, karena adanya label yang diberikan oleh

			Stratifikasi yang dilihat dari pendidikan terdapat pada masyarakat yang berkedudukan sebagai guru dan dokter yang merupakan kedudukan fungsional dalam masyarakat, yang mana guru dan dokter sangat dihargai karena pendidikan serta jasanya didalam masyarakat.		masyarakatDusunBod diterhadapmasyarakat Dusun BorongBarae khususnya mengenai asal-usul keturunan masyarakat Dusun BorongBarae,sehingga masyarakatDusun Borong Barae selalu berperilaku merendah serta merasa berbeda dari masyarakat Dusun Boddi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Sosiologi

a. Sosiologi

Sosiologi berasal dari dua kata Yunani yaitu “socius” yang berarti “kawan atau teman” dan “logos” yang berarti “ilmu atau pengetahuan”. Teman atau kawan dapat dimengerti secara luas sebagai “keberadaan orang-orang lain dalam suatu hubungan”. dengan demikian berdasarkan asal katanya maka sosiologi berarti “ilmu tentang berkawan” atau “ilmu tentang bagaimana manusia berkawan”.Pengertian sosiologi Secara umum adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai mahkluk sosial dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat..Menurut Soemarjan dan Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu masyarakat yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 2003).Sedangkan Menurut Priyotamtomo (2001), sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnnya. Kelompok tersebut mencakup: keluarga, suku, komunitas, pemerintah, organisasi soaial, kelompok ekonomi, kelompok politik, dan lain sebagainya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-susul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya.

Sejalan dengan hal tersebut Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya berjudul Setangkai Bunga yang mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu masyarakat mempelajari tentang struktur sosial yakni keseluruhan jalinan sosial antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, ke-lompok-kelompok dan lapisan-lapisan sosial. Sosiologi juga mempelajari proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara pel-bagai segi kehidupan bersama. Contoh hubungan timbal balik antara kehidupan agama dan kehidupan politik, hubungan timbale balik antara kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi.

b. Sosiologi Pedesaan

Sosiologi Pedesaan merupakan suatu cabang sosiologi yang mempelajari gejala sosial di pedesaan, berawal dari kata desa maka pengertian desa harus terlebih dahulu di pahami karena objek bagian dari ilmu sosiologi pedesaan adalah desa.Pengertian desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (Sutardjo Kartohadikusumo).

Menurut ketentuan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, Desa diberi pengertian sebagai : "Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus Urusan Pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Repubik indonesia"

Menurut C.S. Kansil (1995) Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerntahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Menurut Bintarto Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain.

Sejalan dengan C.S. Kansil, pengertian Desa menurut Paul H. Landis adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri ciri sebagai berikut :Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa. · Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan, alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan. Sistem kehidupannya berkelompok, Termasuk kedalam masyarakat homogen dalam hal matapencaharian, agama,

adat-istiadat, Homogenitas Sosial, Hubungan primer, Kontrol sosial yang ketat , Gotong-royong, Ikatan social, Magis religious.

Senada dengan hal di atas Rouck dan waren (1984) mendefinisikan desa sebagai bentuk yang di teruskan antara penduduknya dengan lembaga mereka di wilayah setempat dimana mereka tinggal ,yaitu di ladang-ladang yang berserak di kampung yang biasanaya menjadi pusat sebagai aktifitas mereka bersama. Masyarakat di daerah pedesaan mereka saling kunjung mengunjung, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan,bertukar jasa,tolong menolong, atau ikut serta dalam aktifitas-aktifitas sosial. Dalam pengertian yang sama desa di definisikan sebagai satu daerah hukum yang ada sejak beberapa keturunan dan mempunyai ikatan sosial yang hidup serta tinggal menetap di suatu daerah tertentu dengan adat istiadat yang di jadikan landasan hukum dan mempunyai seseorang pimpinan formil yaitu kepela desa. Siagian (1983) mengatakan kehidupan masyarakat desa umumnya tergantung dari usaha tani, beternak, nelayan dan sering di usaha kerajinan tangan dan dagang kecil-kecilan.

Pada umumnya masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari masih patuh terhadap tradisi dan adat istiadat turun temurun.Pada hakekatnya terdapat dua versi sosiologi pedesaan, yang lama (klasik) dan yang baru (modern).Yang baru merupakan tuntutan perkembangan dari sosiologi pedesaan di Negara-negara kapitalis industry modern. Sosiologi pedesaaan menurut Rahardjo (1999), adalahcabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi sertakecenderungan-kecenderungannya dan merumuskan prinsip-prinsipkemajuan. Sedangkan menurut N.L. Simdalam Rahardjo (1999), sosiologi pedesaanadalah studi tentang asosiasi antara orang-orang yang hidupnyabanyak tergantung pada pertanian.

Sejalan dengan N.L. Sim(dalam Rahardjo, 1999).T.Lynn dan Paul E. Zopf(dalam Rahadjo, 1999) mendefinisikan sosiologi pedesaan adalah kumpulan pengetahuan yang telah disistematisasiyang dihasilkan lewat penerapan metode ilmiah ke dalam studi tentang masyarakat pedesaan; organiasi dan strukturnya, prosesprosesnya, sistem sosial yang pokok dan perubhan-perubahannya.Semua definisi tersebut di atas adalah definisi sosiologi pedesaanlama, (klasik) yakni

menggambarkan keadaan Barat secara umummemperlihatkan perbedaan yang jelas dan bahkan dikotomis antarkawasan desa dan kota.

2. KonsepsiMasyarakat Tani

a. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin socius, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti "ikut serta, berpartisipasi".Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilahilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2009). Menurut PhilAstrid S. Susanto (1999), masyarakat atau society merupakan manusiasebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988), masyarakatmerupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidaklangsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkaitsebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakangsejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakatmerupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan sertabeberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yangmembentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

1. Masyarakat modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nila-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988). Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin (1993), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti

diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

2. Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (P. J Bouman. 1980) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis. Menurut P. J Bouman (1980) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern.Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

a. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya.
b. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris

c. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
d. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
e. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
f. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
g. Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
h. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan (Dannerius Sinaga, 1988).

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Selo Soemardjan (1993) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Masyarakat yang cenderung homogen
b. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
c. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
d. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
e. Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu menganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik masyarakat tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh Amiruddin (2010), bahwa masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Tidak ada kekhususan pada masing-masing individu (OK. Chairuddin, 1993). Berbeda dengan pendapat Selo Soemardjan (1993) disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. Sosial control dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh

masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering di jumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada negara atau hukum nasional.

Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan danhukuman. Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (Amiruddin, 2010).

b. Masyarakat Tani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan masyarakat tani adalah mereka yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam komunitas tani di suatu wilayah.masyarakat tani di sebut juga masyarakat desa karena desa mempunyai keterkaitan yang erat dengan pertanian.Menurut Soerjono Soekanto (2006) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat gradual. Warga suatu masyarakat pedesaan memupunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

3. Konsepsi Stratifikasi Sosial

Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya : strata yang berarti lapisan). *Social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke

dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis).Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat (Soekanto, 1987).

Berbeda dengan pendapat Soekanto, Pareto dalam Kartodirjo menemukan kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis) terdapat dua strata penduduk diantaranya :*pertama,* lapisan yang lebih tinggi, golongan elite yang dibagi lagi kedalam dua kelompok, yaitu elite yang memerintah dan elite yang tidak memerintah. *Kedua*, lapisan yang lebih rendah, yang bukan elite dan mungkin berpengaruh juga dalam pemerintahan.Konsepsi Pareto ini ada hubungannya dengan karya Gaetanomosca. Mosca mengemukakan bahwa dalam suatu masyarakat senantiasa muncul dua kelas :*kelas yang memerintah* dan*kelas yang tidak memerintah.* Namun, ada pula unsur lain dalam teori Mosca yang sedikit mengubah cetusan pokok-pokok pikirannya semula. Unsur tersebut adalah munculnya suatu kelas menengah baru yang lebih besar jumlahnya.Sifat Sistem Lapisan Masyarakat secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuaidengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaanatas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan gejala sistem sosial setiapmasyarakat.

Dilihat dari sifatnya, pada dasarnya stratifikasi sosial dalammasyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Stratifikasi tertutup *(Close social stratification)*

Sistem lapisan tertutup adalah sistem lapisan yang membatasi kemungkinanpindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakangerak ke atas atau ke bawah.

2. Stratifikasi sosial terbuka *(Open social stratification)*

Sebaliknya dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan atau

bagimereka yang tidak beruntung, maka akan jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan dibawahnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya "Setangkai Bunga Sosiologi" menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi social adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan.

Adapun yang menjadi Indikator pembentukan pelapisan sosial masyarakat tani adalah sebagai berikut :

a. Ukuran Kekayaan.

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, di dalam konteks masyarakat tani kekayaan disini di tandai dengan luasnya lahan perkebunan atau pertanian yang di miliki dan juga hasil dari ternak yang dimilikinya.

b. Ukuran Kekuasaanan

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

c. Ukuran Ilmu Pengetahuan atau Pendidikan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

d. Ukuran Kepemilikian Barang Bernilai Ekonomis Tinggi

Ukuran kepemilikian barang bernilai ekonomis tinggi dipakai oleh kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki benda seperti perhiasan, pakaian mahal, rumah mewah, kendaran, dan lain sebagainya.

e.Ukuran Keturunan

Ukuran keturunan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang lahir dari keluarga bangsawan, atau keluarga priyayi sehingga orang tersebut menempati lapisan sosial teratas dalam masyarakat.

3. Konsepsi Pergeseran Sosial

a. Pengertian Pergeseran Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Kehidupan sosial masyarakat secara umum bersifat dinamis.Dari sifatnya ini maka masyarakat mengalami perubahan sosial.Perubahan sosial yaitu suatu hal yang terjadi dan berkelanjutan ada dalam suatu masyarakat.Suatu perubahan sosial dapat diamati apakah nampak perbedaan antara tatanan kehidupan lama yang ada dalam masyarakat dengan tatanan kehidupan baru.Perubahan sosial merupakan suatu bentuk peradaban manusia yang terjadi karena adanya eskulasi pembawaan alam, biologis, fisik, yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (Agus Salim. 2002:1).

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata – pranata sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai sosial, adat, sikap maupun pola prilaku dalam masyarakat (Soeryono Soekanto. 2007). Perubahan dalam prosesnya di dalam masyarakat di dorong oleh hasrat dan kebutuhan yang harus dipenuhi guna melangsungkan hidupnya.Demi terpenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai upaya, mulai dari melakukan aksi, interaksi, reaksi, interelasi dan interdependensi yang menyebabkan hubungan antar sesama manusia yang semakin bertambah luas, menyatu maupun berkelompok dengan manusia lainnya (Wosley Peter. 1992).

b. Sebab-sebab Perubahan Sosial

Menurut Prof. Soerjono Soekamto ada dua penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri (intern) dan dari luar (ekstern).

a. Sebab Intern

Sebab intern merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:

1) Dinamika penduduk
2) Adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru (discovery) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (invention).
3) Munculnya berbagai bentuk pertentangan (conflict) dalam masyarakat.

c. Sebab Ekstern

Sebab ekstern Merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:

1) Adanya pengaruh bencana alam.
2) Adanya peperangan.
3) Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

c. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan adalah sebuah kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu bisa berupa kemajuan maupun kemunduran. Bila dilihat dari sisi maju dan mundurnya, maka bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi:

1. Perubahansebagai suatu kemajuan (*progress*)

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia. Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan

teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan. Jadi, pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan (progress).

Perubahandalam arti progress misalnya listrik masuk desa, penemuan alat-alat transportasi, dan penemuan alat-alat komunikasi. Masuknya jaringan listrik membuat kebutuhan manusia akan penerangan terpenuhi; penggunaan alat-alat elektronik meringankan pekerjaan dan memudahkan manusia memperoleh hiburan dan informasi; penemuan alat-alat transportasi memudahkan dan mempercepat mobilitas manusia proses pengangkutan; dan penemuan alat-alat komunikasi modern seperti telepon dan internet, memperlancar komunikasi jarak jauh.

2. Perubahan sebagai suatu kemunduran (regress)

Tidak semua perubahan yang tujuannya ke arah kemajuan selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang dampak negatif yang tidak direncanakan pun muncul dan bisa menimbulkan masalah baru. Jika perubahan itu ternyata tidak menguntungkan bagi masyarakat, maka perubahan itu dianggap sebagai sebuah kemunduran. Misalnya, penggunaan HP sebagai alat komunikasi. HP telah memberikan kemudahan dalam komunikasi manusia, karena meskipun dalam jarak jauh pun masih bisa komunikasi langsung dengan telepon atau SMS. Disatu sisi HP telah mempermudah dan mempersingkat jarak, tetapi disisi lain telah mengurangi komunikasi fisik dan sosialisasi secara langsung. Sehingga teknologi telah menimbulkan dampak berkurangnya kontak langsung dan sosialisasi antar manusia atau individu. Jika dilihat dari proses berlangsungnya, menurut Soerjono Soekamto perubahan dapat dibedakan menjadi Evolusi dan Revolusi (perubahan lambat dan perubahan cepat).

a. Evolusi

Evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan

sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Contoh, perubahan sosial dari masyarakat berburu menuju ke masyarakat meramu.

b. Revolusi

Revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Seringkali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan. Terjadinya proses revolusi memerlukan persyaratan tertentu, antara lain:

1) Ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2) Adanya pemimpin/kelompok yang mampu memimpin masyarakat tersebut.
3) Harus bisa memanfaatkan momentum untuk melaksanakan revolusi.
4) Harus ada tujuan gerakan yang jelas dan dapat ditunjukkan kepada rakyat.
5) Kemampuan pemimpin dalam menampung, merumuskan, serta menegaskan rasa tidak puas masyarakat dan keinginan-keinginan yang diharapkan untuk dijadikan program dan arah gerakan revolusi.

4. Konsepsi Dampak

Pengertian dampak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif.Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010). Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari penjabaran tersebut maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan,

mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Adapun dampak postif dari stratifikasi ini adalah :

1. Adanya kemauan dari setiap individu di dalam masyarakt untuk bersaing untuk berpindah kasta, sehingga mendorong setiap individu untuk berprestasi, bekerja keras.
2. Meningkatnya pemerataan pembangunan setiap daerah, baik atas usulan masyarakata di wilayah tersebut atau pemerintah guna menghilangakan kesenjangan sosial.

Pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Ada 3 (tiga) dampak negatif dari stratifikasi soaial,yaitu:

1. KonflikAntar Kelas

Didalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas-kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan munculkonflikantarkelas.Contoh: demonstrasi buruh yang menuntuk kenaikan upah, menggambarkan konflik antara kelas buruh dengan pengusaha.

2. Konflik Antar Kelompok Sosial.

Didalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik. Contoh: tawuran pelajar.

3. Konflik Antar Generasi.

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi mudah yang ingin mengadakan perubahan

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik, yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

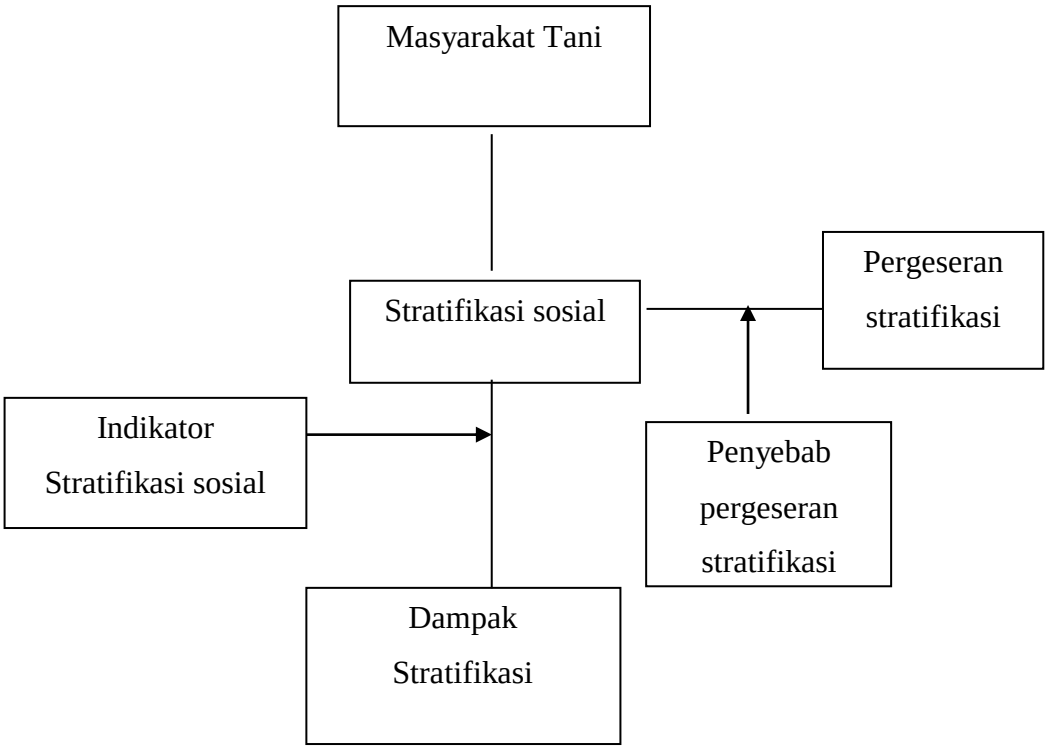

Keterangan :

——————— : Mempengaruhi

———————→ : Dipengaruhi

Gambar 1.Diagramatik Indikator Stratifikasi Masyarakat Tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin.

D. Batasan Penelitian dan Operasional Variabel

Batasan dan operasional variabel adalah pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian guna memudahkan dalam menganalisis data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil pengamatan variabel yang ada. Konsep operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat tani yang berada di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin.
2. Masyarakat tani dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai petani baik tergabung ataupun tidak tergabung dalam kelompok tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin.
3. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.
4. Indikator stratifikasi masyarakat tani dalam penelitian ini meliputi: kehormatan, ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, mobilitas sosial, kepemilikan barang bernilai ekomis tinggi.
5. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.
6. Dampak dalam penelitian ini adalah Benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.
7. Dampak positif dari stratifikasi sosial adalahkeinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.
8. Dampak negatif dari stratifikasi sosial adalahkeinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabpupaten Musi Banyuasin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa dilokasi tersebut merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat tani, dan didalam Desa Nusa Serasan tersebut merupakan desa yang di dalamnya sudah bercampur beberapa suku maka disini peneliti tertaik untuk melihat lapisan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode studi kasus (*case study*). Aura dari penelitian studi kasus ini adalah hasil dari penelitian tidak bisa digunakan untuk di tempat lain meskipun kajian dalam penelitiannya sama. Menurut Hadari Nawawi (2005), studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang memutuskan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum (Sugiono, 2010).

Menurut Umar (1999), *case study* merupakan metode penelitian yang terperinci mengenai suatu objek selama kurun waktu tertentu secara mendalam dan menyeluruh, selanjutnya penelitian berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor yang ada didalamnya dan studi kasus kadang kala melibatkan peneliti dengan unit terkecil seperti perusahaan dan kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Ahmad (2005), Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachmad (1982), membatasi pendakatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara rinci dan intensif.Gunawan (2015), mengemukakan bahwa dipilihnya metode penelitian studi kasuskarenaadanya beberapa alasan,yaitu: metode penelitian studi kasus mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkapkan oleh studi yang lain, metode penelitian studi kasus mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural, metode penelitian studi kasus dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh, metode penelitian studi kasus memiliki fleksibilitass tinggi dan melibatkan banyak faktor sehingga dimungkinkan penemuan-penemuan lain di luar pertanyaan permasalahan, dan apabila penelitian dilakukan dengan benar maka teori yang dihasilkan dapat menjawab permasalahan.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi : sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen, sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelny. Sedangkan menurut Soy dalam Ahmad (2005), studi kasus menekankan pada analisis kontekstual yang detail dari sejumlah kecil peristiwa (events) atau situasi (conditions) dan hubungan-hubungannya.

Keuntungan dari studi kasus (case study) menurut Daniel (2003), bahwa peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Karena adanya anggapan bahwa sifat-sifat suatu individu merupakan juga gambaran dari individu lainnya. Tujuan dari studi kasus (case study) yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya serta mendalam (Damin, 2002). Metode penelitian studi kasus menggunakan pola pendekatan kualitatif, adapun yang dimaksud

pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Moleong 2009).

C. Metode Penarikan Contoh

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan contoh *Simple Random Sampling* (acak). Menurut Kerlinger (2006), *simple random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, teknik ini dapat digunakan jika jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar.Menurut Sugiyono (2001), teknik sampling ini disebut simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Responden yang akan diambil *simple Random sampling* pengambilan sampelnya dilakukan secara acak dengan cara undian. Berdasarkan hal tersebut di Desa Nusa Serasan Kecamatan sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin terdapat 815 masyarakat yang bekerja sebagai petani, maka peneliti akan merandom 10% darijumlah seluruh masyarakat tani tersebut sehingga didapat 82 masyarakat tani sebagai responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara :

1. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden (Rahmat *dalam* Ratclliff, 2009).

2) Wawancara mendalam *(in-depth interview)*

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai (Karto *dalam* Gunawan 2015).Hal ini sejalan denganSutopo (2006), wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawncarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Selain itu, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder :

a. Data primer : merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dengan teknik wawancara antara peneliti dengan masyarakat tani di Desa Nusa Sersan Kecamatan Sungai Lilin.
b. Data sekunder : merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber bacaan dan lembaga yang berkaitan dengan masalah penelitian di Desa Nusa Sersan Kecamatan Sungai Lilin.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mendapatkan simpulan hasil evaluasi (Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan, 2007). Setelah data dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengolahan data untuk mempermudah analisis. Dengan analisis data ini dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk / data mentah tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada

data mentah. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali (klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data) kuesioner yang telah terisi di lapangan (Sarwono, 2006). Tahap ini dilakukan untuk mengkoreksi hal-hal yang belum terjawab atau pertanyaan-pertanyaan yang terlewat oleh responden sehingga dapat jelas dan dapat melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Selanjutnya *editing* adalah kegiatan untuk memeriksa data mentah yang telah dikumpulkan, meliputi : (1) Melengkapi data yang kurang/kosong, (2) Memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurang jelasan dari pencatatan data, (3) Memeriksa konsistensi data sesuai dengan data yang diinginkan, (3) Memeriksa keseragaman hasil pengukuran (misalnya keseragaman satuan), (4) Memeriksa reliabilitas data (misalnya membuang data-data yang ekstrim). Tujuan pengeditan data adalah untuk menjamin kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data dalam proses analisis. Proses pengeditan dapat dilakukan di lapangan (*field editing*) sesaat setelah melakukan pengecekan terhadap isian kuesioner. Pengeditan dapat juga dilakukan di tempat pemrosesan data (*in house editing*) setelah beberapa atau semua data terkumpul, misalnya karena *field editing* sulit dilakukan. Prosedur pengeditan akan memudahkan proses pemberian kode dan *data entry* (Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan, 2007).

2. *Coding*

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertertu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Kuantikasi atau transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam skala pengukuran. Kegiatan untuk membuat peng-kode-an terhadap data sehingga memudahkan untuk analisis data, biasanya dilakukan untuk data-

data kualitatif. Dengan koding ini, data kualitatif dapat dikonversi menjadi data kuantitatif. Proses kuantifikasi mengikuti prosedur yang berlaku, misalnya dengan menerapkan skala pengukuran nominal dan ordinal

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengklasifikasian jawaban-jawaban responden menurut macamnya. Klasifikasi ini dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu dalam bentuk angka. Selain itu dalam *coding* dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan: tertutup, bisa dilakukan pengkodean sebelum ke lapangan, setengah terbuka, pengkodean sebelum dan setelah dari lapangan, dan terbuka, pengkodean sepenuhnya dilakukan setelah selesai dari lapangan.

3.*Tabulating*

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data. Kegiatan untuk membuat tabledata (menyajikan data dalam bentuk tabel) untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan. Tabel data dibuat sesederhana mungkin sehingga informasi mudah ditangkap oleh pengguna data maupun bagi bagian analisis data.

Pada tahap ini peneliti merumuskan data ke dalam kolom-kolom tabel atau mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dengan teliti dan teratur. Proses ini dilakukan sampai dengan terwujudnya tabel-tabel yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Tabulasi juga digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti atau variabel yang akan ditabulasi silang(Sarwono, 2006).

Menurut Sugiyono (2017), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menjawab permasalahan dari rumusan ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin secara mendalam, menyeluruh tentang kejadian fenomena yang ada dilapangan. Apabila jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga memperoleh data yang sesuai dengan kejadian dilapangan. Setelah melakukan wawancara langsung. Kemudian peneliti melakukan observasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada responden.

Selanjutnya digunakan analisis deskriptif-kualitatif. Di dalam analisis deskriptif-kualitatif temu-temuanya tidak di perbolehkan melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Sugiono (2017), analisis deskriptif-kualitatif membangun dan menggali suatu proporsi atau penjelasan makna dibalik realita, peneliti berpijak pada realita atas peristiwa yang berlangsung dilapangan. Analis deskriftif-kualitatif pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sesuai tahap tertentu sampai memperoleh data kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum.

1. Letak dan Batas Wilayah Administrasi

Desa Nusa Serasan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sungai Lilin , Desa Nusa Srasan sendiri memiliki luas wilayah 15,00 Km^2, secara umum daerah Desa Nusa serasan tediri dari 5 (lima) dusun, dimana desa tersebut wilayahnya banyak di tanami tanaman perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet sebagai peghasilan masyarakat setempat, adapun batas wilayah Desa Nusa Serasan adalah sbagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bentayan
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srigunung
c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mekar Jadi
d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Linggosari

2. Pemerintahan Desa

Pemerintah desa merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan dan kemajuan desa.Pada penelitian ini pemerintahan Desa Nusa Serasan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Adapun sitem kelembagaan pemerintahan Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dengan pola maksimal yang selengkapnya sebagai berikut:

Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin telah memiliki struktur pemerintahan yang mana masing-masing bagian memiliki tugas dan peran untuk dapat menunjang segala kegiatan pemerintahan. Struktur pemerintahan Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin meliputi satu orang Kepala Desa yang dibantu dengan Sekretaris Desa (SEKDES) dimana setelah Sekretaris ada satu orang Kasi Pemerintahan, satu orang kasi Kesejahteraan, satu orang Kasi Pelayanan, satu orang kaur TU dan Umum, satu orang Kaur Keuangan, satu orang Kaur Perencanaan, lima orang Kepala Dusun (KADUS), satu orang Bendahara, satu orang Operator Desa, Ketua

Karang Taruna, dan sembilan orang BPD. Perangkat Desa tersebut saling berkaitan untuk membangun Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Prasarana

Sektor pemerintahan, perhubungan, dan pendidikan merupakan suatu aktivitas yang sangat menunjang perekonomian daerah.Prasarana perhubungan yang umum dilakukan di Desa lokasi penelitian adalah perubungan darat, yaitu yang menghubungkan desa ini dengan Kecamatan dan Kabupaten. Prasarana jalan dan jembatan dalam lingkungan Desa Nusa Serasan merupakan jalan aspal dan jalan tanah dengan batu-batu, tetapi dapat digunakan untuk berbagai jenis sarana transportasi dan angkutan seperti mobil, sepeda motor, dan sepeda.

Melalui jalan desa yang dimiliki, berbagai alat transportasi dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pertanian disana, misalnya untuk mengangkut dan memasarkan hasil panen pertanian serta untuk alat angkut berbagai sarana produksi pertanian yang diperlukan petani. Prasarana untuk menunjang kelancaran masyarakat di Desa Nusa Serasan seperti prasarana pemerintahan, peribadatan, dan kesehatan yang ada di Desa Lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Prasarana Pemerintahan, Pendidikan dan Kesehatan di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Bnyuasin.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Kantor Kepala Desa	1
2.	Kantor BPD	1
3.	Koperasi Unit Desa	1
4.	Kantor Balai Desa	1
5.	Bumdes	1
6.	Tempat Peribadatan Masjid/Mushola:	23
	Kesehatan :	
	a. Posyandu	1
	b. Klinik	1
7.	Pendidikan :	
	a. Sekolah PAUD Negeri/Swasta	2
	b. Sekolah TK Negeri/Swasta	1
	c. Sekolah Dasar Negri	2
	d. Pondok Pesantren	1
	e. SMP Swasta	1
	f. Sekolah SMA Negeri	1
8.	Sarana Olah Raga :	
	a. Lapangan Sepak Bola	1
	b. Lapangan Bolla Volly	1
	c. Lapangan Bulu Tangkis	1

Sumber: Data Sekunder, Monografi Desa 2018

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Nusa Serasan yang merupakan Lokasi penelitian sudah memiliki sarana prasarana yang dapat menunjang perekonomian, pendidikan, kesejatan, dan juga tempat beribadah. Desa nusa Serasan memiliki satu unit Kantor Kepala Desa, dan kantor BPD, satu Balai Desa untuk keperluan di Desa, dua unit PAUD, satu unit TK, Dua unit SD, dan satu unit SMA, satu unit SMP untuk kegiatan belajar mengajar masyarakat, dan juga 23 unit Masjid/ Mushola untuk kegiata peribadatan, 1 unit gedung pondok pesantren untukk belajar agama, sarana olah raga seperti 1 unit lapangan sepak bola, 1 unit lapangan voly, 1 unit lapangan bulu tangkis, serta satu unit Posyandu dan 2 unit klinik untuk tempat berobat masyarakat Desa.

4. Jumlah Penduduk Dan Mata Pencaharian

Menurut data dari buku RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah)2013-2018 berjumlah 2918jiwa, dengan berbagai macam mata pencaharian mulai dari perkebunan dan peternakan, buruh tani dan bangunan, PNS, TNI/POLRI, tenaga honor, sopir, bengkel, ibu rumah tangga, pedagang, tukang sol sepatu,bidan, karyawan swasta, tukang cukur, tukang las, penata rias, mahasiswa, industry rumah tangga, dan belum bekerja. Adapun penjelasannya dapat dilihat dari Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3.Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Llin Kabupaten Musi Banyuasin.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	PNS/ TNI/POLRI	28
2.	Buruh Tani/Buruh Bangunan	218
3.	Pedagang	29
4.	Petani/pekebun	815
5.	Tenaga Honor	10
6.	Bidan/Perawat	3
7.	Karyawan Swasta	19
8.	Tukang Sol Sepatu	1
9.	Tukang Jahit	10
10	Tukang Cukur	3
11	Tukang Las	2
12	Penata Rias	2
13	Mahasiswa	43
14	Industry Rumah Tangga	12
15	Ibu Rumah Tangga	628
16	Sopir	58
17	Bengkel	9
18	Belum Bekerja	1028
	Jumlah	2918

Sumber : Monografi Monografi Desa, 2018

Berdasarkan data Tabel 3 diatas bahwa di Desa Nsa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin secara garis besar mata pencaharian penduduk umumnya bekerja disektor pertanian, di samping itu ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, jasa, Bidan/ Perawat,dan TNI/POLRI.

B. Identitas Responden Contoh

Seperti yang diutarakan pada batasan penelitan dan oprasional responden dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Nusa Serasan yang status pekerjaannya adalah seorang petani/ pekebun. Dan adapun identitasnya adalah sebagai berikut:

1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dari usaha yang dilakukan tersebut. Umur mempengaruhi daya kerja seseorang semakin memasuki usia matang untuk bekerja maka semakin meningkat pula hasil usahanya, dan apabila semakin tua usia seseorang maka produtivitas akan menurun.

Tabel 4. Jumlah masyarakat tani contoh berdasarkan kelompok umur didesa Nusa Serasan kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasn.

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-24	3	4
2.	25-29	8	10
3.	30-35	10	12
4.	35-39	23	28
5.	40-49	20	24
6.	50-54	2	3
7.	55-59	10	12
8.	60-65	6	7
	Jumlah	82	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2019.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Tohir, 1989) bahwa usia masyarakat tani contoh berada dalam usia produktif yaitu usia dari 15 tahun sampai dengan 64 tahun dikatagorikan umur produktif. Menurut Mantra (2004) bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

1. kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif
2. kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif
3. kelompok umur diatas 65 tahun kelompok usia tidak lagi produktif

Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas dibidang pertanian sehingga mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam berusaha tani perkebunan dan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Pendidikan Petani Contoh

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat lebih mendalam yakitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Dengan adanya pendidikan maka dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang ada dimana tingkat pendidikan sangat mempengaruhi terhadap kualitas berfikir, sikap dan bertingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Yang tentunya juga akan mempengaruhi rana sosial dimana mereka melakukan aktifitas, terutama yang menyangkut kesejahtraan. Adapun pendidikan dari petani contoh yang di ambil secara acak oleh peneliti di Desa Nusa Serasan Kecamatan sungai Lilin kabupaten musi banyuasin adalah sebagai berikutyang digambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 5.Jumlah masyarakat tani contoh berdasarkan tingkat pendidikan didesa Nusa Serasan kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

o	Pendidikan	Jemlah Responden	Persentase (%)
	SD	37	45
	SMP	30	37
	SMA	14	17

	SARJANA	1	1
	Jumlah	82	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019.

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin yang menjadi responden dalam penelitian ini memliki tingkat pendidikan yaitu, tamat SD dengan persentase 45% (37 orang), tamat SMP dengan persentase 37% (30 orang), tamat SMA dengan persentase 17 %(14 orang), dan tamat Sarjana dengan persentase 1% (1 orang).

3. Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah yang terdapat pada setiap anggota petani dan jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah masyarakat tani contoh berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

No.	Jumlah anggota keluarga	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	< 3	21	26
2.	3-5	32	39
3.	>5	29	35
	Jumlah	82	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterangan tabel diatas bahwa petani yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai anggota keluarga yang tergolong dalam kelompok anggota keluarga kurang dari 3 orang sebanyak 21 orang petani contoh dengan persentase 26%, 3 sampai 5 orang sebanyak 65 orang dengan persentase 39% dan yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang sebanyak 35 petani dengan persentase 39%.

C. Indikator Stratifikasi Sosial Masyarakat Tani Di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin.

1. Hasil

Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap apa saja yang menjadi indikator stratifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin, bersama bapak Usman yang merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Nusa Serasan dan Bekerja sebagai Petani, dari hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan responden sebagai berikut:

> Menurut saya di Desa Nusa Serasan Kecamatan sungai Lilin, indikator dari stratifikasi sosial dilihat dari jiwa sosial seseorang tersebut, maksudnya jiwa sosial, orang tersebut ikut serta dan peka akan apa yang ada di desa dan mengikuti kegiatan desa, dilihat dari ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kekuasaan misalnya mereka merupakan pejabat desa dan kehormatan seperti mereka merupakan tokoh masyarakat, dan dilihat dari usia seseorang(Wawancara mendalam 01Januari 2019)

Pendapat atau jawaban diatasdaribapak Usman selaku masyarakat tani di DesaNusa Serasan menyebutkan bawasannya yang menjadi indikator stratifikasi sosial didalam masyarakat tani yaitu, dilihat dari ekonomi, pekerjaan, mobilitas sosial, kehormatan, pendidikan dan kekuasaan, adapun pernyataan bapak usman tersebut dapat dilihat pada lampiran hal 102.

Sejalan dengan hasil wawancara Bapak Usman , Bapak Mujiono juga memberikan jawaban dari hasil wasancara yang menyatakan sebagai berikut:

> Bapak Mujionomengatakan orang bisa menempati status sosial dalam masyarakat dilihat dari kesehariannya yang mau ikut serta dan bersikap saling membantu dalam masyarakat dan desa, dilihat dari kekayaannya, dilihat dari jabatannya, dilihat dari siapa dia apakah tokoh dalam masyarakat, dilihat dari kekayaannya, dilihat dari barang-barang yang dimilikinya, dilihat dari pendidikannya, dilihat dari pekerjaannya dan juga dilihat dari usia orang tersebut. (Wawancara mendalam 01 Januari 2019)

Dari jawaban bapak mujiono diatas menjelaskan bahwa yang menjadi indikator dalam masyarakat DesaNusa Serasan adalah mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, kehormatan dan kepemilikan barang bernilai ekonoi tinggi.

Adapun menurut bapak Budi purwono juga menyebutkan beberapa indikator yang menyebabkan stratrifikasi sebagai berikut:

> Menurut saya petunjuk dari stratifikasi sosial di dalam masyarakat yaitu dilihat dari kekuasaannya, kehormatan, pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan kalau disini orang yang memiliki mobil mewah, rumah bagus, aksesoris mewah juga menjadi indikator adanya stratifikasi, (Wawancara mendalam 03 Januari 2019).

Dan dari beberapa pernyataan masyarakat tani di atas juga sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh bapak susilo yang merupakan masyarakat desa nusa serasan yang berpropesi sebagai petani/pekebun dan juga menjadi anggota perangkat desa, bapak susilo menjelaskan seperti pernyataan berikut:

> Menurutnya masyarakat di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin, masyarakat pada umumnya menghargai atau menghormati antar masyarakat, namun di sisi lain masyarakat melihat stratifikasi dengan kriteria dari keaktifan seseorang didalam kegiatan sosial masyaratkat di desa, dilihat dari ekonomi, dari kuasaan seseorang, pekrjaanya, dari pendidikannya, kehormatan seperti mereka yang merupakan tokoh masyarakat, dilihat dari usia, jenis kelamin yaitu lelaki dianggap dan dipandang lebih mampu dan unggul dibanding perempuan, dan juga dilihat barang kepemilikan seseorang yang bernilai ekonomi tinggi .(Wawancara Mendalam04 januari 2019)''

Dapat dilihat bahwa didalam Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin telah diungkapkan bahwa yang menjadi indikator dari adanya stratifikasi sosial adalah kehormatan, kekuasaan, pendidikan, mobilitas sosial, usia, jenis kelamin, kepemilikan barang bernilai ekonomis.

2. Pembahasan

Indikator Stratifikasi sosial di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupatan Musi Banyuasin , menurut hasil penelitian dengan mewawancarai secara mendalam masyarakat tani di Desa Nusa Serasan yang berprofesi sebagai petani/pekebun menyebutkan bahwa indikator stratifikasi adalah dilihat dari kehormatan, kekuasaan, pendidikan, mobilitas sosial, usia, jenis kelamin, kepemilikan barang bernilai ekonomis, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Kehormatan.

Didalam Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin menghargai adanya seseorang yang dianggap berpengaruh dan berperan didalam desa, masyarakat menempatkan orang kehormatan ini adalah mereka yang memiliki jasa terhadap masyarakat, seperti contohnya tokoh masyarakat, tokoh masyarakat di desa nusa serasan disebutkan bahwa orang tersebut mampu untuk memberikan masukan terhadap orang lain dan menginspirasi orang lain baik dari prilaku, dan ucapannya, dalam hal ini tokoh masyarakat di sebutkan adalah seorang Kiyai yang biasanya memberikan tausiah agama dan mampu mengubah prilaku seseorang menjadi lebih baik.

b. Ekonomi

Didalam Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin, ekonomi merupakan hal yang bisa membuat pandangan seseorang terhadap individu atau kelompok berbeda, masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi akan dipandang lebih dimata masyarakat setempat, contohnya seorang yang memiliki lahan yang luas di Desa tersebut maka pandangan masyarakat akan berbeda dengan orang yang lahan sedikit.

c. Kekuasaan

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Didalam desa nusa serasan lapisan kekuasaan ini di sebutkan oleh responden dalalah mereka yang merupakan pejabat desa dan seluruh perangkat desa.

d. Pendidikan

faktor pendidikan menjadi indikator penempatan anggota masyarakat didalam lapisan sosial yang ada di masyarakat, karena di Desa Nusa Serasan siapa yang memiliki pendidikan tinggi akan menempati lapisan sosial teratas dimasyarakat karena dianggap bisa memberikan saran dan masukan bagi masyarakat awam yang pendidikannya rendah.

e. **Pekerjaan**

Faktor pekerjaan mempengaruhi seseorang menjadi terpandang dan dihormati di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin contohnya seorang polisi, bidan, mandor, asisten perkebunan, PNS, pegawai bank dll.

f. Kepemilikian barang bernilai ekonomis

Kepemilikan barang bernilai ekonomis tinggi di masyarakat menempatkan seseorang dapat menempati lapisan lapisan teratas di masyarakat, karena dianggap terpandang didalam masyarakat. Orang memiliki nilai ekonomis yang tinggi belum berarti kaya, namun orang kaya sudah pasti memiliki barang bernilai ekonomi tinggi, misalnya orang yang memiliki barang bernilai ekonomi tinggi adalah mereka yang menegenakan pakaian dan perhiasan yang mencolok sehingga membuat orang yang melihat kagum akan accesoris miliknya.

g. Usia

Usia seseorang menyebabkan terjadinya penempatan lapisan lapisan sosial yang ada di masyarkat, seseorang yang di anggap lebih tua lebih dihargai didalam lapisan masyarakat, sesuai dengan budaya yang ada di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

h. Jenis Kelamin

Didalam Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin jenis kelamin seseorang menjadi hal yang membedakan antara masyarakat laki–laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih di utamakan daripada seorang perempuan.

i. Mobilitas Sosial

di Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin mobilitas seseoraang merupakan salah satu hal yang menjadikan seseorang menempati status sosial masyarakat, karena orang yang ikut berpartisipasi disalam susatu kegiatan yang ada di desa tersebut merupakan orang yang di anggapp bereran dan aktif dalam kegiatan desa sehingga menempati posisi lapisan sosial dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nanik Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa stratifikasi sosial dapat dilihat dari: stratifikasi sosial yang tercipta desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir

Kabupaten Bintan didapatkan hasil penelitian. Pertama, stratifikasi yang dilhat berdasarkan kekayaan yaitu tauke, pedagang, serta PNS. Tauke sangat dihargai oleh masyarakat desa Kelong karena merupakan pemilik modal sehingga masyarakat 14 nelayan didesa Kelong menjalin hubungan patron – klien dengan tauke, serta kepedulain tauke terhadap masyarakat sehingga tauke sangat terpandang dalam kehidupan bermasyarakat didesa Kelong. Pedagang merupakan orang yang memiliki kekayaan sehingga bisa memnuhi segala kebutuhan termasuk rumah mewah, perabotan. PNS dilihat sebagai masyarakat yang memiliki gaji tinggi serta disegani denganpenampilan/ gaya hidup. Kedua, Stratifikasi yang dilhat berdasarkan kedudukan kepala desa (KADES) adalah kedudukan yang di tunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan KADES secara langsung, yang mana kades sangat dihargai karena kedudukan serta jasanya pada masyarakat desa Kelong. Ketiga, Stratifikasi yang dilihat dari pendidikan terdapat pada masyarakat yang berkedudukan sebagai guru dan dokter yang merupakan kedudukan fungsional dalam masyarakat, yang mana guru dan dokter sangat dihargai karena pendidikan serta jasanya didalam masyarakat.

D. Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Masyarakat Tani Di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin

1. Hasil

Pergeseran stratifikasi sosial ataupun perubahan stratifikasi sosial merupakan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor penyebab terjadinya pergeseran stratifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin, yang mana dijelaskan oleh Bapak Khodiran dengan wawancara secara mendalam yang di lakukan peneliti sebagai berikut.

> Menurutnya perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat, dilihat dari cara berkomunikasi yang sudah mulai berbeda karena sudah ada teknologi

> komunikasi , dan pergeseran juga terjadi karena dinamika penduduk, yang dulunya melihat orang kaya itu segan saat ini sudah mulai bergeser dan menganggap sama saja antara kaya dan miskin, karena semakin meningkatnya jumlah penduduk dam banyaknya ragam pemikiran sesorang saat ini(Wawancara mendalam 10-01-2019).

Dari jawaban tersebut bapak khodiran mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran merupakan faktor internal akibat adanya penemuan baru berupa teknologi, dan juga dipengaruhi oleh dinamika penduduk seiring denganperkembangan zaman yang sudah banyak merubah tanggapan dimasyarakat.

Adapun jawaban lain dari responden yang di wawancarai oleh peneliti adalah Bapak Rohmat adalah sebagai berikut.

> Menurutnya pergeseran stratifikasi yang terjadi di Desa Nusa Serasan dikarenakan sudah munculnya tekhnologi, pergeseran karena teknologi meneyebabkan seseorang saat ini sudah jarang berkomunikasi langsung bertatap muka, karena lebih sering melakukan komunikasi melalui alat komunikasi, (Wawancara Mendalam 11-01-2019).

Dari jawaban responden diatas bisa diketahui bahwa yang menjadi indikator pergeseran sosial adalah penemuan baru berupa alat komunikasi, yang didukung oleh syarat evolusi yaitu keiinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.

Selain jawaban diatas Bapak Tarwo menjelaskan tentang pergeseran stratifikasi sosial di masyarakat tani sebagai berikut:

> Menurutnya pergeseran sosial masyarakat disini dilihat dari dulunya masyarakat masyarakat hanya bekerja sebagai petani atau pekebun saja saat ini mulai bergeser dibidang usaha dan jasa karena dinamika banyaknya jumlah penduduk dan munculnya teknologi. (Wawancara mendalam12-01-2019).

Jawaban dari Bapak Tarwo yang merupakan masyarakat tani di desa Nusa Serasan Kecamatan sungai lilin menyebutkan bahwa yang menjadi indikator pergeseran sosial masyarakat dilihat karena dinamika penduduk dan teknologi.

Dapat dilihat dari jawabanpara responden contoh di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran stratifikasi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh dinamika penduduk dan teknologi.

2. Pembahasan

Perubahan sosial di Desa Nusa Serasan merupakan perubahan yang terjadi karena adanya indikator yang mempengaruhi pergeseran stratifikasi sosial di dalam masyarakat tersebut , adapun indikatornya adalah banyaknya jumlah penduduk pada wilayah atau disebut dengan Dinamika penduduk, dan juga kerena adanya penemuan baru berupa tekhnogi

1. Dinamika penduduk

Dinamika penduduk adalah bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk disuatu wilayah, didalam Desa Nusa Serasan sendiri dinamika penduduk ini lebih kepada banyaknya jumlah penduduk, dari adanya jumlah penduduk yang semakin bertambah dan kebutuhan semakin meningkat maka akan terjadinya pergeseran dimasyarakat, misalnya dari segi pekerjaan yang mulai bergeser dari pekebun menjadi berwirausaha, dan juga karena adanya jumlah penduduk yang meningkat akan menyebakan banyaknya pemikian yang menyebabkan pergeseran misalnya yang dulunya melihat orang kaya itu begitu diegani, saat ini sudah di anggap sama saja karena adanya dinamika penduduk dan munculnya pemikiran-pemikan baru.

2. Teknologi

Teknlogi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya dimasyarakat, karena dengan adanya teknologi, masyarakat yang dulunya berkomunikasi dengan langsung bertatap muka, saat ini sudah mulai banyak diganikan dengan menggunakan teknologi komunikasi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan bahwa Perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata – pranata sosial.

Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai sosial, adat, sikap maupun pola prilaku dalam masyarakat (Soerjono Soekanto. 2007). Perubahan dalam prosesnya di dalam masyarakat di dorong oleh hasrat dan kebutuhan yang harus dipenuhi guna melangsungkan hidupnya.Demi terpenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai upaya, mulai dari melakukan aksi, interaksi, reaksi, interelasi dan interdependensi yang menyebabkan hubungan antar sesama manusia yang semakin bertambah luas, menyatu maupun berkelompok dengan manusia lainnya (Wosley Peter. 1992).

Adapun yang menyebabkan atau yang menjadi faktor perubahan atau pergeseran stratifikasi sosial yang di ungkapkan oleh ahli Menurut Prof. Soerjono Soekamto ada dua penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri (intern) dan dari luar (ekstern).

a. Sebab Intern

Sebab intern merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:

1) Dinamika penduduk.
2) Adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru (discovery) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (invention).
3) Munculnya berbagai bentuk pertentangan (conflict) dalam masyarakat.

b. Sebab Ekstern

Sebab ekstern Merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:

1) Adanya pengaruh bencana alam.
2) Adanya peperangan.
3) Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Nusa Serasan tersebut merupakan Perubahan sebagai suatu kemajuan (progress) didalam perkembangan zaman yang di monotori oleh munculnya teknologi komunikasi, ,sesuai dengan pengertian bahwa Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia.Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan (progress).

Tidak semua perubahan yang tujuannya ke arah kemajuan selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang dampak negatif yang tidak direncanakan pun muncul dan bisa menimbulkan masalah baru. Jika perubahan itu ternyata tidak menguntungkan bagi masyarakat, maka perubahan itu dianggap sebagai sebuah kemunduran.

Didalam Desa Nusa Serasan perubahan sosial juga merupakan perubahan sebagai kemundurnya, karena dengan adanya teknologi komunikasi telah memberikan kemudahan dalam komunikasi manusia, meskipun dalam jarak jauh pun masih bisa komunikasi. tetapi disisi lain telah mengurangi komunikasi fisik dan sosialisasi secara langsung. Sehingga teknologi telah menimbulkan dampak berkurangnya kontak langsung dan sosialisasi antar manusia atau individu.

E. Dampak dari adanya Stratifikasi masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin.

1. Hasil

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang dampak dari adanya stratifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi banyuasin yang di lakukan dengan cara wawancara secara mendalam bersama Bapak Beni Hermanto selaku masyarakat yang bekerja atau berstatus

pekerjaan sebagai petani, dan juga beliau ikut tergabung di dalam kelompok tani Koprasi Unit Desa (KUD). Berikut adalah pernyataan beliau:

> Menurut saya pelapisan sosial itu pasti menyebabkan 2 dua dampak yaitu dampak posisif maupun dampak negatif, dampak posistif dari adanya stratifikasi membuat seseorang untuk bekerja keras meningkatkan kelas sosialnya dan dampak negatifnya terjadinya pembedaan kelas sosialdimasyarakat yang membedakan orang kaya dan orang miskin. (Wawancara mendalam 21 – 01 -2019)

Dari jawaban bapak Beni menjelaskan dampak dari adanya strtifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan adalah dampak positif dan negatif. Dimana bersifat positif Karena mampu membuat seseorang berusaha keras untuk mempertahankan dan mmeningkatkan ststus sosial di masyarakat, dan bersifat negative karena orang miskin terkadang sungkan untuk bersosial dengan orang kaya.

Adapun hasil wawancara degan Bapak Sukardi , yang juga merupakan masyarakat tani di Desa Nusa Serasan, adapun menurut beliau adalah sebagai berikut:

> Dampak dari stratifikasi sosial menurut saya menyebabkan kesenjangan sosial dari si kaya atau si miskin didalam masyarakat, dan menjadikan adanya lapiasan lapiasan masyarakat, jadi bisa di bedakan kelas antara orang kaya dan orang miskin, orang berpendidikan dan tidak berpendidikan.(Wawancara mendalam 24 – 01- 2019).

Dari jawaban responden diatas menyebutkan bahwa dampak dari stratifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan adalah dampak negative karena adanya kesenjangan sosial didalamnya.

Dari pernyataan kedua petani contoh di atas sejalan dengan Bapak Tri Yanto yang mengatakan seperti berikut:

> Dampak dari stratifikasi sosial sendiri menyebabkan pembedaan kelas sosial dan pandangan masyarakat terhadap orang kaya dan orang miskin, orang berpendidikan dan orang yang tidak berpendidikan, sehingga membuat seseorang berlomba untuk meningkatkan kulitas diri untuk bisa terpandang didalam masyarakat.(Wawancara mendalam 24-01-2019).

Dapat dilihat dari jawaban responden diatas bahwa dampak dari adanya stratifikasi sosial masyarakat tani di desa nusa serasan kecamatan sungai lilin kabupaten musi banyuasin merupakan dampak positif dan negatif.

2. Pembahasan

Dampak dari adanya stratifikasi sosial pada masyarakat tani menurut hasil penelitan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin adalah menyebabkan dampak positif dan negatif.

Dampak positif karena adanya stratifikasi sosial masyarakat tani di desa nusa serasan kecamatan sungai lilin kabupaten musi banyuasin adalah menyebabkan pembedaan kelas sosial dimasyarakat. seseorang yang berada dilapisan sosial atas berusaha mempertahankan posisinya dan yang berada dilapisan bawah berusaha meningkatkan lapisan sosialnya.

Dampak negatifnya yaitu terjadinya kesenjangan sosial dan pembedaan status sosial dimasyarakat membuat lapiasn bawah dimasyarakat merasa canggung untuk bersosialisasi dengan orang yang berada di lapisan atas dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut di dukung atau sesuai dengan Pengertian dampak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Adapun dampak postif dari stratifikasi ini adalah :

1. Adanya kemauan dari setiap individu di dalam masyarakat untuk bersaing berpindah lapisan sosial dimasyarakat, sehingga mendorong setiap individu untuk berprestasi dan bekerja keras.
2. Meningkatnya pemerataan pembangunan setiap daerah, baik atas usulan masyarakata di wilayah tersebut atau pemerintah guna menghilangakan kesenjangan sosial.

Pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat buruk.Ada 3 (tiga) dampak negatif dari stratifikasi sosial,yaitu:

1. Konflik Antar Kelas

Di dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas-kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan munculkonflikantarkelas.

2. Konflik Antar Kelompok Sosial

Didalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik.

3. Konflik Antar Generasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi mudah yang ingin mengadakan perubahan.Contoh : pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator stratifikasi sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin adalah ekonomi, kekuasaan, kehormatan, pekerjaan, mobilitas sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan kepemilikan barang bernilai ekonomis.
2. Penyebab pergeseran sosial masyarakat tani di Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin adalah dinamika penduduk dan adanya penemuan baru seperti teknologi komunikasi.
3. Dampak dari adanya stratifikasi sosial menyebabkan adanya pandangan yang berbeda dalam melihat masyarakat, dampaknya bisa positif dan negatif, bersifat positif karena mendorong setiap individu untuk berprestasi dan bekerja keras. dampak negatifnya yaitu terjadinya kesenjangan atau ketidak seimbangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat yang menimbulkan perbedaan yang mencolok dimasyarakat.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti dapatkan, maka muncul beberapa saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Dengan adanya stratifikasi sosial diharapkan tidak terjadi adanya konflik antar lapisan sosial, namun tetap menjadi hal yang positif untuk membuat seseorang lebih giat berusaha bertingkah laku dan pemikiran yang positif agar mampu menempati posisi lapisan sosial paling atas di masyarakat.
2. Masyarakat tani sebaiknya meningkatkan prestsinya dan bekerja keras guna memperbaiki atau menaikkan lapisan sosialnya, sehingga dapata terpandang ddidalam masyrakat.

Penelitian ini telah diketahui apasaja yang menjadi indikator dari stratifikasi sosial masyarakat tani , sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemerintah Desa Nusa Serasan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi banyuasin untuk

membuat kebijakan guna memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat , dan dijadikan acuan pembuatan RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) di Desa tersebut.